

KEARIFAN LOKAL TRADISI BARIAN DI DESA CANGKRING SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Alfina Nor Aini¹, Yusuf Falaq²,
^{1,2}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, IAIN Kudus
Email koresponden: alfinaaini@student.iainkudus.ac.id*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan tradisi Bariaan di desa Cangkring dengan merumuskan masalah pelaksanaannya dan dapat dijadikan sumber kajian IPS. Tradisi Bariaan merupakan adat yang mempunyai nilai ritual keagamaan bagi masyarakat desa, untuk tolak balak. Tradisi Bariaan diyakini sudah ada sejak zaman dahulu. Rangkaian acara yang diawali dengan berkumpul, berdo'a, dan makan bersama. Setiap daerah mempunyai tradisi unik sebagai kearifan lokal masing-masing. Tradisi Barikan menjadi suatu hal sakral yang telah diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat serta memiliki pengaruh besar bagi masyarakat di Desa Cangkring dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bermula dari salah satu tokoh penting dimasyarakat desa Cangkring bermimpi akan ada marabahaya. Maka diadakan tradisi Bariaan di perempatan kidul kulon desa Cangkring. Kearifan lokal yang ada pada suatu daerah tentunya tidak hanya sekedar acara sakral namun terdapat pesan pembelajaran oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengamatan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal suatu daerah harus dilestarikan dari awal proses pelaksanaannya, dan bagaimana pembelajaran yang dapat diambil. Diajukan : Diterima : Diterbitkan : Kata kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Bariaan, Pembelajaran IPS</i></p>	<p>Diajukan : 05-08-2023 Diterima : 15-09-2023 Diterbitkan : 25-10-2023</p> <p>Kata kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Bariaan, Pembelajaran IPS</p> <p>Keywords : Local Wisdom, Bariaan Traditions, Social Studies Learning</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This research aims to understand the process of implementing the Bariaan tradition in Demak by formulating implementation problems and can be used as a source for social studies studies. The Bariaan tradition is a traditional ceremony that has religious ritual value for the village community, to repel balak. The Bariaan tradition is believed to have existed since ancient times. A series of events that begin with gathering, praying and eating together. Each region has its own unique traditions as local wisdom. The Barikan tradition is a sacred thing that has been passed down from the ancestors and has become an inseparable part of people's lives and has a big influence on the people of Cangkring Village in their daily lives. This tradition started when one of the important figures in the Cangkring village community dreamed that there would be danger. So the Bariaan tradition was held at the Kidul Kulon intersection in Cangkring village. The local wisdom that exists in an area is certainly not just a sacred event but contains a message of learning by students. This research uses quantitative methods with observation and literature study. The research results show that the local wisdom of an area must be preserved from the beginning of the implementation process, and how lessons can be learned.</i></p>	

Cara mensitasi artikel:

Aini, A.N., & Falaq, Y. (2023). Kearifan Lokal Tradisi Barian di Desa Cangkring Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *IJSH: Indonesian Journal of Social and Humanities*, 1(1), 58–66. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJSH>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan berbagai adat istiadat atau budaya karena masyarakatnya terdiri dari sekelompok orang atau kelompok dengan ciri-ciri etnis yang mempunyai beragam budaya dengan latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia menjadi salah satu faktor terbentuknya budaya dan seni yang lebih mendunia. Kebudayaan yang terbentuk dari keberadaan manusia mempunyai fungsi berhubungan dengan alam dan lingkungan hidup manusia. Terpeliharanya eksistensi manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di muka bumi berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas manusia dalam unsur kebudayaan yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya (Indrawardana, 2012). Kehadiran tersebut biasanya dianggap sebagai ekspresi dan identitas budaya yang berbasis pada kearifan lokal dan keunikan suatu komunitas. Selanjutnya, seni tradisional ada dan berkembang melalui tradisi atau praktik masyarakat dan memelihara kolektif sosial. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai atau norma lokal, dan praktik lokal. Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah suatu cara hidup yang dilaksanakan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan masyarakat setempat serta dilaksanakan dan menjadi bagian dari kehidupan. Dengan cara ini kita ingin memahami bagaimana cara berpikir dan perilaku masyarakat lokal dalam bentuk gaya hidup yang tercermin dalam budaya yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat sejak lama. Kearifan lokal merupakan pedoman atau standar perilaku yang tidak dapat dipisahkan secara turun-temurun dalam segala bentuk aktivitas dan perilaku manusia. (Niman, 2019).

Hakikat kearifan lokal adalah dapat menyatu dengan karakter masyarakat karena selalu dijaga keberadaannya dalam kondisi tertentu dan dihormati serta dipercaya. Peran kearifan lokal dalam pendidikan disebut Etnopedagogi, atau metode pengajaran yang menghadirkan budaya kearifan lokal dalam pendidikan sekolah. Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang inovatif dan mempunyai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat yaitu kearifan lokal yang berkaitan dengan produksi, penerapan, pengelolaan dan kemudian memberikan bekal pengetahuan bagi generasi penerus masyarakat (Susilaningtiyas, 2021).

Ketika kita berbicara tentang kearifan lokal, apa yang kita pikirkan selalu konstan. Dapat dikatakan tradisi diwariskan secara turun temurun, karena tradisi terus menghasilkan manfaat bagi kehidupan dan berkembang dalam masyarakat untuk mencapai kemanfaatan dalam masyarakat yang melestarikan kegiatan adat. Dengan kata lain bentuk tradisi (seni) mempunyai fungsi semula ketika masyarakat menyadari bahwa seni mempunyai sesuatu yang diperlukan dalam masyarakat (Suharyanto, 2007:29). Perkembangan kehadiran kearifan lokal mulai menurun dan warisan nilai-nilai luhur semakin memudar. kearifan lokal nampaknya semakin menghilang di berbagai kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan semakin merosotnya nilai-nilai moral dan sosial budaya

dalam masyarakat (Tilar, 2012). Penyebab umum rusaknya nilai-nilai budaya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mungmachon, 2013). Di bawah pengaruh kerusakan moral, budaya tahta terpenting sendiri tetapi malah semakin memudar, dan masuklah budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Kemampuan melestarikan suatu tradisi bergantung pada seberapa banyak orang yang mendukung tradisi tersebut untuk mempertahankan prinsip atau ideologi yang kuat tentang tradisi tersebut. Keberlanjutan tradisi bisa menjadi masalah jika kehadirannya dalam kehidupan masyarakat jarang terjadi (Evita, 2020). Jadi generasi penerus bangsa sangat perlu belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi sosial antar siswa yang disediakan guru sebagai sumber belajar di lingkungannya. Pembelajaran dilakukan guru sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan kompetensi, memperoleh keterampilan dan kebiasaan, serta mengembangkan sikap.

Apabila terdapat permasalahan dalam bidang kebudayaan, maka perlu disediakan sumber pembelajaran IPS yang mencakup bidang sosial yang mempunyai kepekaan sosial dan minat sosial yang tinggi. Mempelajari ilmu-ilmu sosial menciptakan sikap dan cara berpikir yang positif terhadap berbagai kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan sosial. Pemahaman kearifan lokal sangat penting bagi siswa untuk menjaga ketertiban kehidupan, menjaga keseimbangan dengan lingkungan, dan menjaga lingkungan. IPS memiliki fitur yang sangat penting. Ilmu sosial merupakan ilmu yang lahir dari ilmu humaniora dan ilmu sosial, serta berperan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Tujuannya adalah untuk membekali generasi muda dengan kemampuan mengambil keputusan rasional yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga negara yang baik adalah yang mampu mengelola hubungannya dengan lingkungan, termasuk karakter, kemanusiaan, dan pembentukan masyarakat Indonesia pada umumnya (Setiawan. 2020). Namun melihat fenomena yang terjadi saat ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, maka keberhasilan pendidikan IPS dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan generasi muda masih dipertanyakan, khususnya di kalangan generasi muda (Hurri, 2018).

Ilmu pengetahuan sosial erat kaitannya dengan kearifan lokal. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama mewakili aktivitas dan kebudayaan suatu masyarakat. Pembelajaran IPS adalah kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan di sekolah. Mata pelajaran ilmu sosial mempunyai ruang lingkup yang mencakup beberapa aspek seperti: Pertama, orangnya, tempatnya, lingkungannya. Kedua, waktu, kontinuitas, dan perubahan. Ketiga, sistem sosial dan budaya. dan keempat, perilaku ekonomi (Susilaningtiyas, 2021). Uraian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan IPS bertumpu pada kehidupan masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal setempat dapat menjadi salah satu alternatif cara bagi guru untuk mengajarkan nilai kearifan lokal dari budaya lokal.

Seperti halnya kearifan lokal tradisi Barian Desa Cangkring. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan bersama di ruang terbuka, bertepatan pinggir jalan perempatan desa, Hal ini merupakan praktik sosial budaya yang menjadi bagian dari budaya Barian. Tradisi tahunan yang berupa upacara sedekah duniawi atau tolak keburukan. Tidak dapat dimungkiri, sejarah Barian Desa Cangkring telah menyatu dengan budaya Jawa, sebuah tanda dari upaya berkelanjutan pulau Jawa dalam melestarikan adat istiadat tentang pengetahuannya kearifan lokal. Adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang

terdahulu ini merupakan permohonan kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dan keberkahan agar tetap aman dan terhindar dari mara bahaya sepanjang hidupnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Artikel ini berfokus pada penulis yang menggunakan tinjauan literatur dan memeriksa berbagai jenis data dari penelusuran perpustakaan dan wawancara observasional. Kajian ini dilakukan untuk memastikan bahwa permasalahan yang dibahas dalam kajian ini merupakan kearifan lokal tradisi Barian dan memerlukan data lapangan sesuai dengan situasi nyata. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada hubungan antara masalah yang diteliti dan beberapa pertanyaan kunci mengenai data topik penelitian yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nasution, 2003) bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dengannya, dan mencoba memahami dunia di sekitarnya dengan bahasanya. Wawancara merupakan metode pengumpulan data tentang tradisi Barian desa Cangkring melalui tanya jawab. Pembicaranya adalah Pak Pur, warga Desa Cangkring. Observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada dalam peristiwa yang menjadi subjek kajian, seperti kearifan lokal tradisi Barian desa Cangkring sebagai sumber pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk merumuskan pertanyaan mengenai Sejarah proses pelaksanaan tradisi Barian. Dan dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Barian di Desa Cangkring

Agama dan budaya merupakan dua elemen penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk ke dalam suatu komunitas budaya, terjadi tarik menarik antara kepentingan agama dan budaya. Begitu pula dengan Indonesia yang memiliki adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi dan budaya sangat penting bagi penyebaran Islam lebih lanjut karena tradisi dan budaya menyatu dengan Islam. Sebab, tradisi dan budaya merupakan darah daging masyarakat dan tidak bisa diubah. Oleh karena itu, merupakan langkah bijak jika tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan pengajaran, melainkan tradisi dan budaya menjadi pintu gerbang pengajaran (Pangestu, 2020). Tradisi mencakup unsur-unsur adat istiadat yang ada pada suatu daerah dan mempunyai nilai yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempelajarinya. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan dampak positif jika diterapkan dengan baik dalam kehidupan. Dalam mengamalkan tradisi di suatu daerah, terdapat adat istiadat masyarakat tertentu. Hal ini menciptakan perilaku dan sikap yang menjadi bagian pembelajaran ilmu sosial seiring berjalannya waktu.

Tradisi ini mulai ketika salah satu tokoh agama/pahlawan desa yang bernama mbah Anwar bermimpi buruk akan datang malapetaka. Mbah Anwar Ketika masih hidup menjadi panutan di Masyarakat desa Cangkring. Tokoh agama adalah seorang figure atau panutan dalam Masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar ditengah-tengah Masyarakat, karena dipercaya memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya. Mbah Anwar setelah mendapatkan mimpi

berpesan untuk melakukan do'a tolak balak untuk menghindari musibah yang akan datang. Kegiatan ini disebut sebagai Tradisi Barian yang kemudian telah menjadi kearifan lokal. Tradisi Bariaan dilakukan setiap tahun sekali pada hari jum'at wage di sepanjang jalan perempatan desa Cangkring. Pada hari Jum'at Wage masyarakat meyakini para leluhur berdatangan kerumah. Leluhur berdatangan kerumah untuk mengharapkan doa dan untuk mencari makanan. Apabila dirumah tidak ada yang memberi makan, atau sanak saudara lupa menyiapkan sesaji (makanan) para leluhur akan merasa kecewa. Dengan adanya hal tersebut masyarakat memiliki pemikiran untuk membuat sebuah ritual dan kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu masyarakat melaksanakan tradisi barikan, dengan tujuan para leluhur bisa makan makanan yang disajikan dalam tradisi barikan (Sarwi, 2020).

Dalam tradisi Barikan di desa Cangkring memiliki keunikan tersendiri. Keunikan terletak pada makanan yang dibawa oleh Masyarakat untuk makan bersama setelah acara selesai. Makanan yang dibawa yaitu satu kupat dan lepet, kuluban, nasi dan lauk pauk yang berjumlah 7 macam. Dalam makna simbolik, kupat dan lepet adalah filosofi kita sebagai manusia hendaknya selalu mengakui kesalahan (Lepat) jika kita melakukan kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Sedangkan lepet memberikan pengertian dalam bahasa jawa yaitu "silep ingkang rapet". Semua makhluk pasti memiliki kesalahan satu sama lain didalam interaksi sosial bermasyarakat, dengan adanya makanan khas kupat dan lepet sebagai tanda pengeluran kesalahan. Sedangkan arti 7 macam lauk pauk dalam tradisi Barian desa Cangkring memiliki arti pitulungan (meminta tolong).

Proses pelaksanaan Tradisi Barikan pada umumnya sama dengan tradisi-tradisi jawa yang lain. Kegiatan tradisi Barian di lakukan setelah sholat maghrib dengan cara berkumpul melingkar di samping perempatan jalan dan melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh imam masjid (Bapak Murtadlo sebagai Kyai Masjid Kulon). Tradisi Bariaan dihadiri oleh semua kalangan Masyarakat desa Cangkring, mulai dari anak-anak, pemuda, dan orang tua. Mereka merasa senang dan datang membawa makanan ciri khas tradisi Barian. Kegiatan tradisi dimulai pembukaan, istighosah, yasinan, tawassul manaqib, manaqib, tahlil dan zikir, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat Nabi, Sambutan-sambutan, kemudian istirahat. Pada waktu Istirahat di bagikannya makanan-makanan yang dibawa salah satu anggota Masyarakat untuk dimakan secara keprungan (makan satu wadah). Bapak murtadlo memberikan tausiah kepada masyarakat terkait tradisi ini merupakan peninggalan leluhur desa Cangkring sebagai amanahnya. Tradisi Barian diadakan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar desa Cangkring tidak ada bala (Musibah).

Keterkaitan Kearifan Lokal Tradisi Barian sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal biasanya akan diturunkan dari generasi ke generasi karena dianggap memiliki nilai-nilai yang melekat. Pengertian nilai itu sendiri adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk yang diukur dengan etika, tradisi, moral, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pembelajaran IPS terkandung dalam kearifan lokal tradisi Barian di Desa Cangkring.

1. Ilahi

Artinya yang menunjukkan bahwa keberadaan orang atau kelompok, atau bahkan bangsa dan negara yang berhubungan dengan Tuhan diyakini sebagai sumber segala kebaikan. Nilai ketuhanan yang terkandung dalam kearifan lokal Barian adalah salah satu bentuk ibadah adalah hubungan dengan Tuhan. Jika hamba tidak mau beribadah kepada Allah, berarti hamba tidak akan pernah bersekutu dengan Allah dan tidak akan pernah bisa bersekutu dengan makhluk lain. Tradisi Barian mengajarkan kepada Masyarakat desa Cangkring percaya akan Islam kejawaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kearifan lokal berasal dari aliran animisme-dinamisme para leluhur. Islam kejawaan merupakan perpaduan antara agama Islam dan budaya Jawa yang saling berkesinambungan. Islam kejawaan berasal dari masa kerajaan Demak yang disebarkan oleh para Walisongo agar masyarakat menganut Islam (Pratisara, 2020).

2. Pendidikan Masyarakat (social)

Yaitu pedoman bagi seluruh manusia sebagai tokoh utama dalam kebudayaan. Dan nilai yang terkandung dalam kearifan lokal karnaval sampai saat ini adalah tradisi Barian yang melibatkan banyak orang disini. Mereka adalah anak-anak, para remaja, Masyarakat, dan tokoh agama desa Cangkring. Warga masyarakat yang mengikuti Tradisi Barian saling berkomunikasi. Dari berkomunikasi warga Cangkring lebih kenal satu sama lain dapat membangun kerukunan di lingkungan. Maka tanpa adanya masyarakat desa Cangkring yang melibatkan banyak pihak tidak bisa berjalan sesuai semestinya. Akan tetapi Masyarakat ikut antusias untuk melakukan tradisi Barian sampai selesai agar tujuan tradisi ini tercapai.

3. Pendidikan Moral

Yaitu nilai akhlak yang sebenarnya adalah proses pengajaran melalui kearifan lokal agar dapat memahami apa yang terkandung dalam prosesi tradisi hingga saat ini dengan menerapkan ilmu yang selama ini dikenal dalam pengamalan nilai-nilai ketuhanan. Cukup baik melakukan ibadah dengan kesadaran diri tanpa harus dibimbing, dan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan lingkungan, budaya, dan tidak hanya dari pemahaman tetapi juga melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia berkeinginan agar tradisi itu tidak hilang, setelah mempelajari hubungan sosial budaya tentang tata krama dalam masyarakat dan melestarikan budaya yang baik dalam konteks lokasi tertentu.

4. Belajar Bersyukur

Salah satu bentuk rasa syukur yang sebenarnya. Dalam bahasa Arab, *syakaro-yashkurussyukur* artinya pujian kepada sang Tuan. Dan tujuan dari prosesi Tradisi tersebut untuk menunjukkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah menyelamatkan marabahaya. Dan sebagai bentuk amanah dari Kyai. Anwar sebagai ulama tokoh agama Islam di Desa Loram. Selain itu, Tradisi Barian menjadi sumber pembelajaran yang baik bagi siswa untuk memahami Sejarah tradisi-tradisi di desa Cangkring dan para tokoh bersejarah.

5. Gotong-royong

Yaitu nilai pengorbanan. Makna nilai pengorbanan disini adalah dapat berupa waktu, tenaga, dan pikiran. Sikap gotong royong yang mewakili nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia. Transmisi kegiatan tersebut melalui pembelajaran IPS di sekolah mempunyai fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa (Subiyakto, 2017). Dengan nilai gotong royong, masyarakat desa Cangkring berproses akan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan umum untuk gotong royong saling membantu. Seperti yang terkandung dalam kearifan lokal Tradisi Barian sampai sekarang, masyarakat berpartisipasi bergotong royong dalam proses acaranya. Ketika sudah selesai acara tradisi ini, para Masyarakat bersama-sama membersihkan tempat pelaksanaannya bertepatan diperempatan jalan desa Cangkring. Oleh karena itu nilai kerjasama dapat dijadikan sebagai salah satu sumber mata pelajaran IPS oleh siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Melestarikan Kearifan Lokal Tradisi Barian di Desa Cangkring

Penguatan kearifan lokal sangat perlu dilakukan guna mencegah lungsurnya tradisi-tradisi karena adanya daya gerak global lebih agresif. Maka perlunya memperkenalkan tradisi daerah kepada semua masyarakat. Tradisi Barian menjadi suatu hal sakral yang telah diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat serta memiliki pengaruh besar bagi masyarakat di Desa Cangkring dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang ada di desa Cangkring sampai saat ini masih dilestarikan dan dijalankan. Pelestarian ini merupakan sikap menghargai budaya yang telah ada. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus tahu tentang kebudayaan yang ada di Indonesia, terkhusus lagi budaya tradisi kedaerah. Semua Masyarakat desa Cangkring antusias menggelar tradisi Barian. Tradisi Barian ini banyak pembelajaran yang bisa di dapat untuk Masyarakat, pemuda-pemuda, dan anak desa Cangkring B. Apalagi yang masih berstatus siswa mengajarkan dalam kehidupan bermasyarakat yang baik.

Tujuan pelestarian Tradisi Barian di desa Cangkring yang pertama, untuk melestarikan budaya lokal didesa Cangkring. Tradisi lokal didesa Cangkring jika tidak dilakukan setiap adanya peringatan akan hilangnya budaya tersebut. Sehingga para pemuda dan anak-anak didesa Cangkring tidak mengetahui bahwa didesanya sendiri ada tradisi Barian dan juga selang beberapa lama akan hilangnya tradisi Barian jika tidak dilestarikan oleh warga masyarakat didesa Cangkring. Kedua, untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman. Masyarakat didesa Cangkring percaya bahwa Tradisi Barian bukanlah hal yang musrik. Tradisi ini merupakan tradisi perpaduan antara tradisi Jawa dan memiliki unsur keagamaan yaitu berdo'a memohon perlindungan dari bahaya. Masyarakat desa Cangkring setiap tahun melakukan tradisi ini walaupun tidak dengan acara yang meriah. Akan tetapi, masyarakat desa Cangkring senang melakukan istigoshan. Dari do'a-do'a yang terucap menjadikan adanya ketenangan hati menjadi tentram dan meminta pertolongan atas keselamatan didunia. Ketiga, dapat mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah begitu banyak rahmat yang diberikan, karunia dan rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan, kesejahteraan, kenyamanan antar warga desa Cangkring yang tercipta dari tradisi Barian. Keempat, masyarakat desa Cangkring juga percaya akan

tradisi Jawa bahwa tradisi ini juga bermaksud untuk menghindari adanya kegaiban dari mimpi tokoh agama di desa Cangkring.

KESIMPULAN

1. Sejarah tradisi Barian di desa Cangkring dimulai setelah mimpi buruk yang dialami kyai. Anwar kemudian memberikan pesan untuk melakukan tola bala. Tradisi Barian terdapat keunikan makanan yang disajikan yaitu kupat lepet, lauk pauk yang berjumlah 7 macam. Kupat lepet artinya memaafkan kesalahan dan arti angka 7 yaitu pitulunga. Proses pelaksanaan tradisi Barian dimulai habis sholat magrib diawali dengan berkumpul, berdoa bersama-sama di perempatan jalan desa Cangkring.
2. Tradisi Barian memiliki keterkaitan dalam pembelajaran IPS. Tradisi Barian di desa Cangkring secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Pembelajaran IPS yang bisa di ambil dari Ilahi, Pendidikan Masyarakat (social), Pendidikan moral, Belajar bersyukur, dan gotong royog.
3. Tujuan pelestarian tradisi Barian di desa Cangkring yaitu melestarikan budaya yang ada, keselamatan dari bahaya, rasa syukur, menghormati para leluhur untuk melestarikan tradisi Barian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N. (2013). Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah. *At-Tabasyir (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)*, 1.
- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1213-1222.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12-23.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(1).
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung : Refika Aditama.
- Mungmachon, 2013. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal Of Humanities and Social Science*. 2(13) 174-181.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215-232.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Pangestuti, D. N. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barikan Di Desa Manyargading Kalinyamatan Jepara* (Doctoral dissertation, UNISNU Jepara).

- Pratisara, D. (2020). Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 14-24.
- Sarwi, S. (2020). Makna Simbolik Tradisi Barikan Dan Relevansinya Dengan Pattidana Dalam Buddhisme. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 102-113.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-133.
- Sudarto, S. (2022). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 320-343.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, 31(2).
- Suharyanto, Agung, 2007, " Fungsi tari Huda-huda Toping-toping Dalam Ritus Upacara Kematian Masyarakat Simalungun Di Sumatera Utara", dalam Joded: Jurnal Seni Tari, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta, vol 2, no 2, 2007.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45-52.
- Tilaar. 2012. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya